

PENDEKATAN EKOLOGI DALAM PEMILIHAN KARIR USIA DINI PADA MASYARAKAT TRADISIONAL

Oleh :
Louise Siwabessy *)

Abstrak

Pemilihan karir pada dasarnya tidak hanya mulai berlangsung ketika anak sudah berada pada usia remaja ke atas, melainkan sudah berlangsung sejak dini. Pada fase ini pemilihan karir banyak dipengaruhi oleh interaksi anak dengan lingkungan sekitar. Untuk menganalisis proses tersebut pendekatan ekologi berusaha menjelaskan mengapa dalam kelompok masyarakat yang memiliki kecenderungan pengusaha secara umumnya akan berlanjut pada anak-anaknya. Proses interaksi anak dengan dunia sekitar di mulai dari sistem yang paling kecil dalam mikrosistem, yaitu keluarga sampai dengan dunia yang lebih luas termasuk kebijakan pemerintah dan pengaruh global memberikan juga dampak berupa proses interaksi yang bersifat makrosistem.

Kata kunci : pilihan karir, pendekatan ekologi

Pendahuluan

Pada masyarakat yang memiliki kecenderungan kewirausahaan (*entrepreneurship*) proses pemilihan karir tanpa disadari berlangsung sejak usia dini. Dalam pendekatan Ekologi mengenai perkembangan manusia yang dikembangkan oleh Uri Bronfenbrenner (1979, 1986) dijelaskan bahwa anak pada masa pra sekolah berada dalam suatu sistem interaksi yang disebut dengan mikrosistem. Dalam sistem ini, anak akan berinteraksi pada dengan orang tua, anggota keluarga lain dan lingkungan sekitar. Hasil interaksi akan memberikan pengaruh dalam berbagai hal termasuk di dalamnya terhadap kecenderungan minat dan aktivitas yang dipilihnya.

Dahulu banyak orang percaya bahwa menjadi pengusaha karena memang dilahirkan dari orang tua pengusaha, atau karena memang yang bersang-

kutan dilahirkan untuk menjadi pengusaha (*entrepreneur is born*). Namun dalam realitas didapatkan bahwa banyak pengusaha besar bukan dilahirkan dari keluarga pengusaha. Ciputra dan Dahlan Iskan adalah dua orang dari sekian orang yang menjadi pengusaha padahal bukan dari keluarga pengusaha (Hermanto Edy Djatmiko 2006). Berbagai penjelasan coba dibahas, tetapi dari sekian pendekatan kiranya pendekatan ekologis adalah salah satu pendekatan yang komprehensif untuk menjelaskan hal tersebut.

Di Indonesia terdapat etnik yang memiliki kecenderungan untuk menjadi pengusaha, misalnya etnis Minang dan Bugis. Apabila Naim (1979) berusaha menjelaskan penyebabnya dari unsur budaya, yaitu merantau, barangkali hal serupa terjadi pada suku Bugis. Faktor budaya seperti ini telah menyebab-

*) Dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling, FIP Universitas Negeri Jakarta.

kan banyak sekali anggota masyarakat menjadi pengusaha. Tetapi pada kelompok etnis tertentu ada sebagian masyarakatnya yang terkenal sebagai tempat asal pengusaha, seperti kasus masyarakat Tasikmalaya di Jawa Barat. Padahal secara umum masyarakat Jawa Barat (suku sunda) tidak dikenal sebagai pengusaha.

Berdasarkan fenomena muncul pertanyaan apa yang menyebabkan kondisi ini terjadi, bagaimana hal tersebut terjadi? Dalam kaitannya dengan karir, penjelasan atas pertanyaan ini didasarkan kepada perspektif perkembangan karir terutama ditujukan kepada perkembangan karir usia dini.

Landasan Teoritik

Teori ekologi dalam pembentukan kepribadian dan karakter individu

Pendekatan ekologi dalam menjelaskan perkembangan manusia diperkenalkan oleh Uri Bronfenbrenner (1986); seorang ahli psikologi dari Cornell University Amerika Serikat. Menurutnya perkembangan anak sangat berorientasi pada lingkungan (Santrock, 2003). Ada 5 sistem utama dalam ekologi yaitu : sistem mikro, sistem meso, sistem ekso, sistem makro dan sistem krono (Thomas, 2000). Kelima sistem tersebut membantu perkembangan individu dalam membentuk ciri-ciri fisik dan mental tertentu. Sistem mikro adalah lingkungan dimana individu tinggal, konteks ini meliputi keluarga individu, teman sebaya, sekolah dan lingkungan tempat tinggal (Bronfenbrenner & Ceci, 1994). Dalam sistem mikro terjadi banyak interaksi secara langsung dengan agen sosial, yaitu orang tua, teman dan guru (Santrock, 2003).

Individu dalam proses interaksi bukan sebagai penerima pasif, tetapi turut aktif membentuk lingkungan. Setiap individu mendapatkan pengalaman dari setiap aktivitas, dan memiliki peranan dalam membangun hubungan interpersonal. Menurut Bronfenbrenner (1986) Aktivitas adalah sesuatu yang dilakukan bersama dengan orang lain, peranan adalah perilaku positif yang diharapkan oleh orang lain, dan hubungan interpersonal adalah cara individu berhubungan dengan orang lain, melalui perkataan apa yang disampaikan secara lisan dan perilaku yang dimunculkan ketika hidup bersama. Aktivitas, peranan dan hubungan inteper-

sonal yang terjadi dalam setting lingkungan dimana individu tinggal. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan sosial yang terdiri dari orang tua, adik-kakak, guru, teman-teman dan guru. lingkungan tersebut sangat mengaruhi perkembangan individu terutama pada usia dini sampai remaja.

Sistem meso mencakup hubungan antara 2 konteks mikro melibatkan hubungan antara dua konteks. atau latar lingkungan (rumah, sekolah dan teman sebaya) yang mengontrol perkembangan individu. Perhatian sistem meso difokuskan kepada efek sinergi dari pencapaian masa depan dengan proses yang terjadi dalam setiap setting sistem mikro (Thomas, 2000). Lingkungan sekitar rumah (tetangga) merupakan unit lingkungan mewakili sistem meso, di dalamnya meliputi aspek lingkungan sekitar rumah, sekolah, kelompok teman sebaya dan kelompok orang dewasa. Keseluruhan aspek lingkungan tersebut dapat mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku anak-anak (Bronfenbrenner & Ceci, 1993).

Sistem ekso terdiri dari lingkungan tempat kerja orang tua, kenalan saudara (adik, kakak atau saudara lain) dan peraturan dari pihak sekolah (Thomas, 2000). Ketiga elemen sistem ekso ini dapat mempengaruhi perkembangan tingkah laku anak-anak dan remaja, baik secara langsung atau secara tidak langsung melalui nilai dan pengaruh yang diterapkan dalam sistem meso. Dalam sistem meso pengaruh tersebut disalurkan baik secara langsung atau tidak langsung kepada setiap set sistem mikro, di rumah, sekolah atau teman sebaya (Bronfenbrenner, 1986). Akhirnya perkembangan tingkah laku anak-anak dan remaja secara keseluruhan dapat dilihat melalui model sistem makro.

Melalui model sistem makro, budaya memberikan pengaruh kepada individu. Budaya dalam hal ini adalah pola tingkah laku, kepercayaan dan semua produk dari sekelompok manusia yang diwariskan dari generasi ke generasi. Sistem krono dalam teori ekologis mencakup pola-pola kejadian lingkungan sepanjang perjalanan hidup dan kondisi sosial sejarah yang dialami oleh individu.

Teori perkembangan karir

Teori mengenai karir setidaknya dilihat dari beberapa pandangan, antara lain didasarkan kepada perkembangan karir dari Ginzberg et al (1951), teo-

ri perkembangan karir dan perkembangan hidup dari Super (1981), Teori pengambilan keputusan karir dari Krumboltz (1993), teori pilihan karir dari Roe (1972) dan Holland (1981).

Ginzberg, Ginsburg, Axelrad, dan Herma (1951) menyatakan terdapat tiga tahapan dalam proses pemilihan okupasi yaitu periode fantasi, tentatif, dan realistik. Masing-masing karakteristik tahapan itu sebagai berikut.

- Fantasi, masa kanak-kanak (sebelum usia 11 tahun), merupakan tahap awal murni berorientasi pada bermain, menjelang akhir tahap ini bermain menjadi berorientasi kerja. selama periode fantasi, kegiatan bermain secara bertahap menjadi berorientasi kerja dan merefleksikan preferensi awal untuk jenis aktivitas tertentu. Berbagai peran okupasional tercermin dalam kegiatan bermain, yang menghasilkan pertimbangan nilai dalam dunia kerja.
- Tentatif, awal masa remaja (usia 11-17 tahun), merupakan proses transisi yang ditandai oleh pengenalan secara gradual terhadap persyaratan kerja. Pengenalan minat, kemampuan, imbalan kerja, nilai dan perspektif waktu. Periode tentatif terbagi ke dalam empat tahap, yaitu (1) tahap minat, di mana individu membuat keputusan yang lebih definitif tentang suka atau tidak suka. (2) Tahap kapasitas untuk menjadi sadar akan kemampuan sendiri yang terkait dengan aspirasi vokasional. (3) Tahap nilai, merupakan masa terbentuknya persepsi yang lebih jelas tentang gaya-gaya okupasional. (4) Tahap transisi adalah saat di mana individu menyadari keputusannya tentang pilihan karirnya serta tanggung jawab yang menyertai karir tersebut.
- Realistik, terjadi pada pertengahan masa remaja (usia 17 tahun) sampai awal masa dewasa, di sini terjadi integrasi kapasitas dan minat. Periode realistik terbagi ke dalam tiga tahap. (1) Tahap eksplorasi, yang berpusat pada saat masuk ke perguruan tinggi. Pada tahap ini, individu mempersempit pilihan karir menjadi dua atau tiga kemungkinan tetapi pada umumnya masih belum menentu. (2) Kristalisasi, yaitu terbentuknya komitmen pada satu bidang karir tertentu. Jika terjadi perubahan dari araha tersebut, maka disebut "pseudo-crystallization". (3) Tahap spesi-

fikasi, yaitu tahapan di mana individu sudah memilih suatu pekerjaan untuk karir tertentu.

Tahapan pemilihan karir

Sementara menurut Super (1981) pilihan karir merupakan fungsi dari tahap perkembangan seseorang dan prosesnya berlangsung dalam bentuk menyelesaikan kegiatan-kegiatan atau tugas-tugas perkembangan. Super mengemukakan bahwa tugas perkembangan terdiri dari beberapa tahap yakni: preferensi pekerjaan antara 14 – 18 tahun, spesifikasi pekerjaan 18 – 21 tahun, implementasi preferensi 21 – 25 tahun, stabilitasi pekerjaan 25 – 35 tahun dan konsolidasi status dan kemajuan dalam pekerjaan terjadi pada masa akhir usia 30-an dan pertengahan usia 40-an.

Selanjutnya Super mempertemukan tahap kehidupan dan teori peranan untuk menunjukkan gambaran komprehensif mengenai karir yakni peranan ganda faktor-faktor penentu dan interaksinya. Dia membuat gambaran berupa "pelangi karir kehidupan" yaitu suatu dimensi longitudinal mengenai rentang kehidupan dan ruang kehidupan dari tahap pertumbuhan sampai dengan tahap kemunduran

Formulasi Super mengenai tahapan perkembangan vokasional adalah sebagai berikut: Pertumbuhan (sejak lahir hingga 14 atau 15 tahun), ditandai dengan perkembangan kapasitas, sikap, minat, dan kebutuhan yang terkait dengan konsep diri; Eksplorasi (usia 15-24), ditandai dengan fase tentative di mana kisaran pilihan dipersempit tetapi belum final; Stabilitas (usia 25-44), ditandai dengan trial dan stabilisasi melalui pengalaman kerja; pemeliharaan (usia 45—64), ditandai dengan proses penyesuaian berkelanjutan untuk memperbaiki posisi dan situasi kerja; dan terakhir Penurunan (usia ≥ 65), yang ditandai dengan pertimbangan-pertimbangan pra-pensiun, output kerja, dan akhirnya pensiun.

Faktor yang berpengaruh kepada pemilihan karir

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan karir, dijelaskan oleh Krumboltz (1993) menurutnya terdapat empat faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan karir seseorang yakni: faktor genetik, faktor lingkungan, faktor belajar dan keterampilan dalam menghadapi masalah.

1. **Faktor Genetik :**

Merupakan faktor yang dibawa sejak lahir, sebagai warisan dari orang tua. Jadi merupakan sejumlah kualitas bawaan Di dalamnya termasuk kondisi fisik (wajah, jenis kelamin, suku, bangsa, cacat-cacat fisik dll), dan kemampuan tertentu. Kondisi fisik ini mengarahkan preferensi dan juga dapat membatasi pilihan pendidikan dan pekerjaan. Bahwa setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda baik dalam bakat, kecerdasan atau kekuatan otot.

2. **Faktor lingkungan**

Faktor lingkungan, adalah faktor luar diri (eksternal), umumnya berada di luar kendali individu tetapi pengaruhnya ada yang dapat direncanakan dan ada yang tidak dapat direncanakan. Di dalamnya meliputi kesempatan untuk mengikuti pendidikan, pelatihan, undang-undang, dan kebijakan pemerintah, termasuk peraturan kerja/perburuhan, peristiwa alam, sumber daya alam, kemajuan teknologi, organisasi sosial, kemampuan keuangan, sistem pendidikan, lingkungan keluarga, tetangga, masyarakat, pengalaman belajar dan lain sebagainya.

3. **Faktor Belajar:**

Belajar yang dimaksud bukan belajar formal, tetapi berbagai dalam aspek yang luas, karena meliputi setiap pengalaman yang didapati selama proses hidup. Pengalaman belajar ini mempengaruhi tingkah laku dan keputusan orang dalam pilihan pekerjaan. Setiap orang memiliki pengalaman belajar yang berbeda. Terdapat dua jenis belajar, yaitu belajar instrumental dan belajar asosiatif. Belajar instrumental adalah belajar yang terjadi melalui pengalaman langsung dengan lingkungan, misalnya melalui pengamatan atau bekerja langsung. Hal ini terjadi melalui 3 tahap / komponen adalah anteseiden (yang mendahului peristiwa belajar), komponen kedua adalah respons (perbuatan), dan yang ketiga adalah konsekuensi (hasil perbuatan). Belajar Asosiatif adalah dimana orang mengamati hubungan antara kejadian-kejadian dan mampu memprediksi apa konsekuensinya Individu melihat hubungan antara stimulus-stimulus yang ada di lingkungan.

4. **Faktor keterampilan menghadapi tugas (task approach skills)**

Keterampilan ini mencakup keterampilan-keterampilan yang sudah dikembangkan oleh individu, misalnya keterampilan menyelesaikan masalah

(*problem-solving*), pengaturan diri, pengaturan mental (*mental set*), respon emosional, dan respon kognitif. Keterampilan dapat berubah atau berkembang, misalnya oleh berbagai balikan (*feedback*) atau evaluasi yang diperoleh dari orang lain selama melaksanakan suatu kegiatan.

Sedikit berbeda dengan Krumboltz, Roe (dlm Isaacson & Brown (1996) menjelaskan faktor pemilihan karir, didasarkan kepada proposisi yang mempengaruhi individu dalam menentukan karir yaitu : Pembawaan genetik, menentukan perkembangan sifat-sifat orang, Pengalaman individu, termasuk didalamnya adalah latar belakang kebudayaan, kedudukan sosial-ekonomi dalam keluarga atau masyarakat yang berpengaruh pada sifat-sifat bawaan, Minat, sikap dan sifat-sifat kepribadian, semuanya berkembang dengan dipengaruhi oleh bagaimana seseorang memperoleh kepuasan terhadap aspek-aspek diatas; Pola tenaga psikis, seperti motif yang mendorong minat dan perhatian seseorang, Kekuatan untuk memuaskan kebutuhan serta kemampuan untuk mengorganisasinya

Roe (1972) beranggapan bahwa keputusan pemilihan karir/jabatan seseorang pada usia dewasa sangat ditentukan oleh pengalaman sewaktu kecil, di dalam keluarga, pola asuh dan pengalaman-pengalaman yang diterimanya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pekerjaan dan pilihan karir

Isaacson dan Brown (1996) menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan pekerjaan dan karir lanjutan. Secara garis besar faktor tersebut dibagi menjadi dua faktor besar, yaitu faktor internal yang meliputi karakteristik umum (jenis kelamin, etnisitas dan kondisi fisik), Karakteristik psikologis personal (bakat, minat, kepribadian, temperament dan nilai) serta Karakteristik sosiologis personal (status sosio-ekonomi keluarga, Akses pendidikan dan gaya hidup)

Sementara faktor eksternal yang ikut berpengaruh adalah situasi kerja (waktu training, tuntutan fisik dan kondisi lingkungan), pengaruh sosiologis (prestise pekerjaan, mobilitas pekerjaan, peraturan mengenai administrasi pekerjaan, peraturan mengenai perilaku kerja), aspek ekonomi (kebutuhan-pasokan [*supply-demand*], pekerjaan dan bukan pekerjaan,

sistem penggajian serta pengaruh perubahan struktural)

Pembahasan

Teori mengenai pemilihan karir umumnya berusaha menjelaskan tahapan perkembangan umur serta dasar penjelasan mengapa individu tertentu memilih karir tertentu. Dalam tulisan ini pendekatan yang berusaha untuk dikembangkan adalah mengenai proses bagaimana terjadi pemilihan karir yang dikaitkan reciprocal antara faktor dalam diri dan faktor di luar diri manusia, dalam hal ini adalah lingkungan dan interaksinya dengan manusia. Teori ekologi berusaha menjelaskan bagaimana pilihan karir terbentuk bahkan berusaha menelusurinya sejak usia dini.

Pendekatan ini pada dasarnya memiliki kedekatan dengan keyakinan Roe mengenai perkembangan karir, menurutnya keputusan pemilihan karir seseorang pada masa dewasa sangat ditentukan oleh pengalaman sewaktu kecil, ketika dalam keluarga, pola asuh dan pengalaman-pengalaman yang diterimanya.

Teori ekologi dapat menjelaskan cara lingkungan mempengaruhi dan dipengaruhi oleh individu, termasuk dalam pemilihan karir. Untuk memilih menjadi pengusaha, sistem yang sangat memberikan peran berada pada level mikro, meso dan krono. Interaksi antara orang tua dan anak serta interaksi anak dengan lingkungan sekitar rumah akan memberikan pengaruh yang besar. Menurut kajian Larissa (2006) sebagian besar pengusaha memiliki orang tua yang juga pengusaha. Dalam perspektif ekologi keadaan ini bukan disebabkan oleh faktor genetik, melainkan oleh faktor interaksi dalam sistem mikro dan meso. Seorang anak setiap waktu berinteraksi dengan orang tua, dan mereka tidak hanya melihat apa yang dilakukan oleh orang tuanya, tetapi juga mendengar isi pembicaraan yang umumnya berkaitan dengan kegiatan bisnis yang dijalankan.

Pada keluarga pengusaha faktor ekologi dapat menjelaskan mengapa setiap orang tua pengusaha umumnya memiliki anak yang juga akan menjadi pengusaha. Orang tua secara sadar atau pun tidak sadar telah melatih anak-anaknya melalui contoh dan interaksi yang intensif mengenai kegiatan usaha dalam sistem mikro.

Pada banyak kegiatan usaha mikro, kecil dan menengah, kegiatan produksi umumnya dijalankan di dalam rumah dan sekitar rumah. Sebagai contoh industri kerajinan tangan dan bordir, proses produksi dikerjakan di dalam rumah masing-masing. Pengrajin atau pegawainya adalah anggota keluarga, termasuk paman, bibi, sepupu, keponakan dan tetangga. Dengan demikian seorang anak yang berada dalam pengasuhan keluarga pengusaha, akan selalu berinteraksi dengan kegiatan usaha. Orang tua mereka adalah orang yang bekerja di tempat tinggal, kakak mereka atau saudara yang lain juga merupakan pekerja. Kondisi ini juga secara tidak langsung membuat kehidupan kerja merupakan bagian yang tidak terhindarkan.

Dede Rahmat (2009) mendapati bahwa karakter ini dapat dibangun melalui berbagai bentuk pembiasaan. Interaksi yang terus menerus membuat terjadi proses internalisasi pada anak. Kehidupan mereka yang selalu bersentuhan dengan kegiatan produksi, perbincangan mengenai proses produksi, termasuk juga perhitungan untung rugi. Secara berkelanjutan menyebabkan anak-anak juga memiliki cara perhitungan dan cara berpikir yang sama dengan orang tua. Sementara komponen sistem ekso untuk tingkat usia dini belum banyak memberikan pengaruh, terutama dalam kaitannya dengan kegiatan persekolahan dan penanaman nilai budaya komunal

Bagi keluarga yang bukan pengusaha pemilihan karir bagi anak-anaknya tidak berlangsung sejak dini, umumnya mereka belum memiliki pilihan yang jelas. Pada orang tua yang di sektor formal termasuk pegawai negeri, aktivitas kerja tidak dilakukan di rumah, sehingga tidak terlihat oleh anak. Pilihan karir akan berjalan pada usia yang lebih tua, umumnya dipengaruhi oleh guru di sekolah (terutama guru BK) apabila terdapat pemberian layanan bimbingan karir ataupun atas informasi dari sumber lain.

Terkait dengan kemungkinan anak-anak yang sudah memilih karir sejak usia dini ada kemungkinan juga untuk mencapai keberhasilan dalam karirnya pada usia dewasa, apabila mengacu kepada penjelasan Isaacson & Brown (1996). Anak-anak yang memiliki interaksi sejak dini dengan kegiatan usaha secara internal memiliki kecenderungan untuk berhasil, karena beberapa faktor interna yang mereka miliki, seperti karakteristik umu, faktor psikologis

dan faktor sosiologis internalnya sudah mendukung. Hanya apabila mereka tidak cukup berhasil meskipun sudah didukung oleh faktor internal, besar kemungkinan adalah faktor eksternal yang tidak cukup menunjang.

Dari segi ini anak usia dini pada masyarakat yang secara inheren adalah pengusaha berlangsung lebih awal, karena mereka melakukan interaksi secara intensif lebih awal dengan pilihan kerja. Namun demikian ada beberapa hal yang disayangkan, bahwa tidak semua orang tua yang merupakan pengusaha memberikan fasilitasi bagi perkembangan karir anak-anaknya. Banyak di antara mereka berharap bahwa anak-anaknya tidak menjadi pengusaha, tetapi berharap menjadi pegawai negeri sipil, karena diyakini lebih memberikan keamanan finansial dan kepastian dalam kegiatan kerja (Dede Rahmat, 2009).

Dari sudut potensi dan konteks yang ada sebenarnya apa yang ada di Tasikmalaya merupakan sebuah kekuatan bagi masyarakat lokal, Namun kadangkala kondisi ini tidak makin diperkuat dengan layanan bimbingan di sekolah. Orientasi layanan bimbingan juga harus diarahkan kepada konteks masyarakat yang ada, misalnya bagi masyarakat Tasikmalaya yang cenderung menjadi pengusaha, maka sebaiknya layanan bimbingan karir memiliki orientasi menjadi pengusaha, selain karir di sektor formal yang lain. Dengan demikian ada harapan untuk melestarikan generasi pengusaha yang sudah lama berlangsung. Sekolah jangan menjadi pemutus rantai dari keberlangsungan kegiatan tersebut. Sehingga ketika anak-anak di sana bersekolah, orientasi mereka menjadi sangat berbeda, dan secara tidak langsung mereka akan pergi dan meninggalkan kekuatan yang mereka punyai dalam bidang kewirausahaan.

Kesimpulan

Pemilihan karir sejak dini pada masyarakat yang secara tradisi adalah pengusaha berlangsung sejak dini. Anak yang berinteraksi lebih awal akan mengalami pembelajaran lebih lama. Pada masyarakat Tasikmalaya di lingkungan industri kecil kondisi ini telah lama berjalan. Dalam pandangan teori ekologi kondisi ini terjadi karena proses interaksi antara anak dengan sistem berlangsung lebih lama sehingga mereka memiliki impresi dan pembelajaran se-

cara berkelanjutan sejak awal. Penjelasan dari teori Ekologis adalah komplementer dengan berbagai teori mengenai teori perkembangan karir dan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan karir serta keberhasilan kerja. Poin penting dari kondisi ini adalah bahwa pada masyarakat lokal Indonesia di wilayah tertentu pemilihan karir sudah berjalan sejak awal, hanya sayangnya tidak selalu memiliki pembimbingan lanjutan di kemudian hari, terutama dalam lingkup pendidikan formal. Ini menjadi semacam tantangan bagi bimbingan karir untuk melihat pelaksanaan layanan bimbingan karir untuk diarahkan kepada penguatan lokalitas yang sudah memiliki kekuatan dan potensi yang sudah dimiliki sebelumnya. Artinya arah pembimbingan karir harus melihat konteks lokal juga dan karir tidak hanya bersifat formal saja.

Daftar Pustaka

- Baum, R.J. & Locke, E. 2004. Relationship entrepreneurial traits, skill, and motivation and subsequent venture growth : *Journal of applied Psychology*. 89 (4)
- Bronfenbrenner, U. 1986. Ecology of the family as a context for human development: Research perspectives, *Developmental Psychology*, 22 (6)
- Bronfenbrenner, U. & Ceci, S.J. 1994 Nature–Nurture Reconceptualized in Developmental Perspective : A Bioecological Model. *Psychological Review*. 101 (4): 568-586.
- Crane F.G. & Crane, E.C. 2007. Dispositional optimism and entrepreneurial success. *The Psychologist-Manager Journal*. 10 (1) : 13-25
- Dede Rahmat Hidayat. 2009. *Faktor ekologi dalam pembentukan karakter; sebuah studi kasus pada pengusaha di Tasikmalaya*. Laporan penelitian. Universitas Negeri Jakarta (tidak diterbitkan)
- Edwards, J.R., Cable, D.M., Williamson, I. O., Lambert, L.S, and Shipp, A.J., 2005. The Phenomenology of Fit: Linking the Person and Environment to the Subjective Experience of Person-Environment Fit. *Journal of Applied Psychology*. 91 : 4
- Ginzberg E., Ginsburg, S.W. Axelrad S, & Herma, J. 1951. *Occupational Choice Approach to General Theory*. New York. Columbia University Press.
- Hermanto Edy Djatmiko. 2006. *Rahasia sukses the best CEO Indonesia*. Jakarta : Elex Media Computindo
- Hurlock, E. 1992. *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* edisi ke lima (terjemahan). Jakarta : Erlangga.
- Isaacson, L.E. & Brown, 1996. *Career information, Career Counseling and career development*, 6th edition. Boston : Allyn & Bacon.
- Krumboltz, J.D. 1993. Integrating Career and Personal Counseling. *The Career Development Quarterly*. 42. 143-148 .
- Larisa V. S. 2006. Micro-social factors in the development of

- entrepreneurial giftedness: the case of Richard Branson. 17 (2) : 225–235
- Roe A. 1972. Prospectus in Whiteley, J.M. and Resnikoff (ed). Perspective on vocational development . Washington D.C: American Personnel Guidance Association.
- Santrock, J. W. 2003. *Life Span Development-Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta : Erlangga
- Super, D.E. 1981. *Approach to Occupational Choice and Career*. England : Hobson Press.
- Thomas, R.M. 2000. *Comparing Theories of Child Development*. Ed. Ke-5 Belmont CA : Wadsworth/Thomson Learning.
- Mc Clelland, David, C, 1984, *Motive, Personality and Society*. New York:Prager
- Naim, Mochtar, 1979 “*Merantau : Pola Migrasi Suku Bangsa Minangkabau*”. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press,
- Verma, J.C. & Singh G. 2002. *Small Bussines and Industry : A Handbook for Entrepreneurs*. New Delhi : Response Book.
- Warneryd, K.E. 1988. *The Psychology of innovative of entrepreneurship*. Dalam Van Raaij, Van Veldhoven, G.M. & Warneryd, K.E. Handbook of Economic Psychology. Dodrecht : Kluwer Academic